

RELIGIOSITAS ISLAM DALAM NOVEL *RATU YANG BERSUJUD* KARYA AMRIZAL MOCHAMAD MAHDABI

CITRA SALDA YANTI

Email: citrasalday@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah religiositas Islam yang terkandung dalam novel Ratu yang Bersujud karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan religiositas Islam yang terkandung dalam novel Ratu yang Bersujud karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks cerita yang berhubungan dengan religiositas Islam yang terkandung dalam novel Ratu yang Bersujud karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Ratu yang Bersujud karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni baca dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan religius. Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa dalam novel Ratu yang Bersujud karya Amrizal Mochamad Mahdavi terdapat dua belas religiositas Islam. Religiositas Islam tersebut dilihat dari tokoh dan penokohan serta dianalisis berdasarkan unsur agamis yaitu unsur yang terbangun dari pernyataan yang mengandung ayat Alqur'an dan Hadits, sehingga ditemukan religiositas Islam yang terbangun lewat tokoh dan penokohan dalam novel Ratu yang Bersujud karya Amrizal Mochamad Mahdavi.

Kata Kunci: *Religiositas, Islam*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang. Dengan membaca karya sastra, nilai-nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung dibalik alur atau jalinan cerita yang secara apik ditampilkan.

Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan cirri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012:24).

Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren dalam (Nurgiyantoro,

2010:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Religiositas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati (*moving in the deep hart*), riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian, sikap religius ini lebih mengacu pada pribadi seseorang dengan khaliqnya, bertata laku sesuai dengan kuasa Tuhan (Lathief, 2008:175).

Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2010:326-327) mengatakan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa religiositas merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Pengalaman religi atau agama yang dialami seseorang dalam kehidupannya, bisa menjadi inspirasi seorang pengarang untuk menuliskan dalam sebuah novel atau bentuk karya sastra lainnya dengan memperhatikan nilai religiusnya. Oleh karena itu, sastra dan agama mempunyai hubungan yang sangat erat sebab banyak diantara karya sastra yang merupakan sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan dan salah satunya seperti yang ada dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah religiositas Islam yang terkandung dalam Novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan religiositas Islam yang terkandung dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi.

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian karya sastra (yang berhubungan dengan religiositas Islam dengan melihat religiositas agamis dalam pandangan Islam).
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengkaji dan menelaah novel.
3. Dengan pemahaman religiositas Islam akan menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan membantu pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam karya sastra.
4. Penelitian ini diharapkan bias menjadi sumbangan pemikiran atau bahan masukkan terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi tentang sastra.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sastra

Sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra pada hakikatnya adalah proses berimajinasi. Hal ini sejalan dengan pengertian prosa fiksi yakni rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan (Wahid, 2004:65).

Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Nyoman, 2012:3).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang berupa tulisan atau bahasa yang indah, menghibur, serta pengalaman hidup penciptanya. Dengan bahasa yang indah dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap orang yang membaca dan mendengarkan sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya.

2.2 Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Menurut Tarigan (2000:164) kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

2.3 Unsur-unsur yang Membangun Novel

2.3.1 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23). Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.

2.3.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud (Wahid, 2004:84).

2.3.2.1 Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Jadi, tema adalah ide sebuah cerita yang menjadi pengarang yang diberikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh

utama. Tema yang baik harus di dalam unsur cerita. Pokok persoalan dalam cerita setiap cerita mempunyai satu tema walau cerita itu sangat panjang.

2.3.2.2 Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat member manfaat bagi pembacanya.

2.3.2.3 Tokoh

Menurut Abrams (Nurgiyantoro 2010:165) bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sikap, sifat, tingkahlaku, atau watak-watak tertentu. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dalam tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

2.3.2.4 Penokohan

Cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan atau karakter adalah pengembang watak yang meliputi pandangan pelaku, keyakinan, dan kebiasaan yang dimiliki para tokoh yang mempunyai tempat tersendiri dalam suatu karya sastra. Karakter tokoh atau pelaku dapat dikenal watak yang lewat penggambaran baik yang dilakukan pengarang, pencerita maupun oleh pelaku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas dalam mengembangkan karakter tokoh-tokoh yang berfungsi untuk memainkan cerita dan menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral.

2.3.2.5 Latar/Setting

Pada dasarnya, setiap karya sastra (novel) yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas. Karya sastra (novel) merupakan hasil rekaan pengarang yang diciptakan untuk dinikmati oleh pembaca. Meskipun demikian, latar yang ada dalam cerita tetap mempunyai relevansi dengan realitas yang sesungguhnya, karena pengarang menciptakan karyanya dari hasil pengamatan dan pengalaman terhadap lingkungan hidupnya. Yang dimaksud dengan lingkungan hidup ialah kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam, atau keadaan sekitarnya.

2.3.2.6 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri. Sudut pandang cerita itu menyatakan bagaimana pengias (pengarang) dalam sebuah cerita, apakah ia mengabil seluruh bagian langsung dalam seluruh peristiwa atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh tindakan-tindakan dalam cerita itu. Pengarang dapat bertindak sebagai tokoh utama yaitu mengisahkan adegan dengan menggunakan kata ganti orang pertama (aku, kami) pengarang dapat juga sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang kedua (kau, kamu).

2.3.2.7 Plot/Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Selain itu, alur dapat dikatakan sebagai peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur lintasan atau urutan suatu peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita

2.3.2.8 Gaya Bahasa

Dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bias dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang padat dan reflektif, sedangkan kalimat-kalimatnya berupa bentukan dari kata-kata dan frasa yang indah yang bermakna kiasan dan mengandung majas.

2.4 Pengertian Religi

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (Inggris) dan religie (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat (Kahmad, 2002:13).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa religius berarti ikatan. Agama memang menandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

2.4.1 Religiositas dan Keagamaan

Religiositas pada dasarnya tidak sama dengan keagamaan, meskipun kedua istilah itu tidak dapat dipisahkan. Menurut Mangunwijaya (1994:11), religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimisasi jiwa, yakni cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Adapun agama menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab yang melengkapi segi-segi kemasyarakatan.

Suwondo (dalam Balawa dan Harijaty, 1991:6) menerangkan dua pengertian lagi, yakni pertama religiositas otentik (non agamis) dan kedua, religiositas yang bersifat keagamaan yang disebut religiositas agamis. Suwondo menjelaskan bahwa religiositas otentik menekankan pada orang yang cinta kasih dan cinta rasanya, sikap dan tindakannya lebih dekat dan menyatu dengan kadar kesetiaan hati nuraninya terhadap Yang Maha Agung, walaupun secara resmi tidak beragama. Sedangkan religiositas agamis mengacu kepada sikap religiositas para agamawan. Dipertegas pula bahwa religiositas dalam pengertian pertama dapat diartikan sebagai pencarian inti kualitas hidup manusia, yang pada titik akhirnya untuk mencapai tujuan harmoni.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa religiositas dan keagamaan memang sama-sama merupakan “sikap berketuhanan”. Namun, religiositas lebih cenderung dipandang sebagai sikap berketuhanan secara langsung, yang berpangkal pada hati nurani pribadi, sedangkan keagamaan lebih cenderung sebagai sikap berketuhanan yang harus melewati jalur agama tertentu yang sifatnya formal dan resmi.

2.4.2 Hubungan Religiositas dengan Sastra

Religiositas dan sastra mempunyai hubungan yang sangat erat. Banyak diantara karya sastra yang merupakan sarana penyampaian nilai-nilai religius, bahkan ada diantara karya sastra yang karena nilai religiusnya tidak sembarang orang dapat melihat dan

membacanya. Seperti dikatakan oleh Mangunwijaya (1994:11), “pada awal mula, segala sastra adalah religius”. Hal ini disebabkan bahwa semula sastra itu lahir untuk acara kebaktian terhadap Tuhan, kehadirannya tidak jarang bersama upacara keagamaan tertentu.

Dalam hubungan sastra dengan religius dapat memaparkan segala bentuk aturan-aturan atau kaidah-kaidah serta norma kehidupan sentuhan seni dari segi bahasanya, maupun tulisannya. Dengan kata lain, ajaran-ajaran agama yang dipaparkan dalam karya sastra mengandung unsur-unsur seni yang bernilai religius (Iwo, 2001:45).

2.4.3 Unsur Religiositas

Mengacu pada pendapat Suwondo yang mengatakan bahwa unsur religiositas itu ada dua bagian. Pertama, unsur religiositas otentik yang mana lebih menekankan pada sifat seseorang yang cinta kasih dan cinta rasanya, serta sikap dan tindakannya yang lebih dekat menyatu dengan kadar kesetiaan nuraninya terhadap Yang Maha Agung. Sedangkan unsur religiositas agamis lebih bersifat keagamaan atau lebih mengacu kepada sikap-sikap religiositas para agamawan (Suwondo, 1989:12). Sikap-sikap religiositas seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah, selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatup mata selaku konsentrasi diri, pasrah dan siap mendengarkan sabda ilahi dalam hati, semua itu merupakan ciri-ciri manusia religius otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, maupun agama-agama lainnya (Mangunwijaya, 1994:12).

Pernyataan tersebut dapat membuktikan pada hakekatnya bahwa setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius. Jadi, betapa pentingnya keberadaan unsur religiositas dalam karya sastra sebagaimana yang terungkap dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Dengan adanya unsur religiositas dalam karya sastra, diharapkan dapat mengarahkan manusia dalam kebenaran, mengingat bahwa manusia sebagai pencipta dan penikmat sastra yang merupakan homo religius yaitu manusia yang beragama. Dengan adanya unsur religiositas dalam sastra merupakan akibat yang logis dari kenyataan yang ada bahwa sastra lahir dari pengarangnya, yang merupakan pelaku atau pengamat kehidupan manusia. Oleh karena itu, apa yang terdapat dalam karya sastra berkisar pada masalah kehidupan dan tidak pernah lepas dari masalah-masalah religiositas itu sendiri.

2.5 Pengertian Islam

Suryana dkk. (1996:29) Islam berasal dari kata “*aslama*” yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama agama wahyu Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar. Islam dalam pengertian ini adalah amanat yang dibawa para rasul Allah sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan berpedoman pada kitab suci Alqur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.

2.6 Pendekatan Religius

Terkait dengan pendekatan religius Islam, Suprayogo dan Tobroni (2001:17) mengemukakan dasar pendekatan religiositas Islam yaitu Al-Qur’an, Hadist, dan istihad (kesepakatan para ulama). Al-Qur’an diletakkan sebagai dasar pertama dan Hadist Rasulullah Saw sebagai dasar kedua. Sementara istihad (kesepakatan para ulama) digunakan untuk membuat aturan dan teknis yang tidak boleh bertentangan kedua sumber utamanya (Al-Qur’an dan Hadist), yang memang telah terjamin kebenarannya. Dengan demikian, penelitian

ini menggunakan pendekatan religius dengan maksud untuk mempermudah menganalisis religiositas Islam yang terdapat dalam novel *Ratu yang Bersujud* dengan cara menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang mengandung ajaran Islam yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

2.7 Hubungan Sastra dengan Pendidikan

Sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Disitulah hubungan erat sastra dan pendidikan. Tentunya karya sastra yang diharapkan adalah karya sastra yang baik yang memiliki hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan. Pembelajaran sastra utamanya novel tentu mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang. Tentu saja karya sastra dipandang dan mempunyai relevansi terhadap problem kenyataan (sosial), maka kita harus memandangnya sebagai suatu fenomena yang penting dan banyak artinya. Dalam kaitan inilah kita berpikir bahwa studi sastra (dalam dunia pendidikan dan pengajaran) itu dapat mengambil peranan penting di dalam masyarakat yang sedang berkembang yang dalam kenyataannya berhadapan dalam masalah-masalah realitas.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan. Dan dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan data atau statistik.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang objeknya berupa buku, naskah, dan internet.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi yang mengandung religiositas Islam dengan jumlah halaman 396. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi dengan jumlah halaman 396 yang diterbitkan Republika Penerbit 2013 di Jakarta.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Membaca yang dimaksud adalah menelaah secara seksama rangkaian peristiwa yang ada dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Pencatatan yakni kegiatan mencatat data-data yang diperoleh dari hasil pembacaan seksama yang berkaitan dengan penelitian seperti kutipan yang meliputi tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh, dan deskripsi pengarang untuk membentuk paparan kebahasaan yang memuat religiositas Islam.

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan religius yang terdapat dalam teks novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Adapun teknik menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi data, artinya membaca keseluruhan novel dan memberi kode pada data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

2. Mengkaji/menganalisis, yaitu menafsirkan isi cuplikan yang diambil dari novel yang telah diidentifikasi dengan kaitannya atau hubungannya dengan nilai religius.
3. Mendeskripsikan, yaitu data hasil analisis ditafsirkan ke dalam bentuk paparan kebahasaan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data

“Mama, kita adalah seorang muslim. Tidak sepatutnya seorang muslim menyimpan dendam di dalam hatinya. Bukankah Allah berfirman dalam Alqur’an, *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan* (Mahdavi, 2013:53)

Pada penggalan kutipan novel *Ratu yang Bersujud* tersebut menggambarkan sikap tokoh Lale yang begitu tulusnya memaafkan atas semua perlakuan bibinya (Jasmine) yang tidak lain adalah ibu Charllotte. Ibu Charlote adalah adik kandung dari ibu Lale. Ibu Lale memahami trauma yang dialami anaknya terhadap bibinya itu. Namun, ia percaya bahwa semua masalah harus diselesaikan, agar hubungan yang retak itu menjadi baik dan kembali ke dalam bentuk yang jauh lebih indah.

Semua berawal dari pernikahan Mawar (ibu Lale) dengan Ahmed yang berlatar belakang seorang muslim. Sebelum menikah Mawar beralih menjadi seorang muslim dan semenjak itu hubungan kedua kakak beradik ini memburuk. Mawar kemudian mengandung dan melahirkan Lale. Mereka menganggap bahwa menjadi seorang muslim itu adalah sebuah aib. Setelah Lale berumur 6 tahun dan perhatian Mawar terhadap Lale terlepas, Jasmine selalu menyakitinya, memukulinya, mencubitinya, serta membentakinya. Ibu Charllotte sangat menyesal saat mengenang wajah Lale yang begitu ketakutan ketika melihat dirinya.

Mengingat semua apa yang dilakukan oleh ibu Charllotte terhadap Lale, ibu Lale meminta agar Lale memaafkan semua perlakuan bibinya tersebut. Ia yakin kalau saudaranya itu sudah berubah dan kini ia jauh lebih baik. Dengan kelembutan hati, kebaikan, dan keikhlasan Lale sudah memaafkan semua perlakuan bibinya. Ia menyadari bahwa seorang muslim tidaklah sepatutnya menyimpan rasa dendam di dalam hatinya. Karena tidak ada alasan bagi kita untuk tidak memaafkan siapapun yang ingin memperbaiki dirinya. Ibunya sangat terharu mendengar lale membacakan terjemahan Alqur’an yang begitu indah. Ia sangat bersyukur memiliki seorang putri yang memegang teguh ajaran agama.

Melalui kutipan penggalan novel tersebut menceritakan sikap tokoh Lale yang tidak suka menyimpan dendam terhadap sesama, maka tema yang dapat diungkapkan adalah memelihara silaturrahim antarsesama manusia. Silaturrahim yang dimaksud adalah sikap tokoh Lale yang tidak ingin menyimpan dendam terhadap sesama manusia. Meskipun Lale diperlakukan secara kasar oleh bibinya ia tetap memaafkan dengan setulus hati.

Kutipan yang menggambarkan adanya religiositas Islam dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi adalah sebagai berikut.

“Melati, maukah engkau mendengarkan satu ayat dari Alqur’an yang akan menutup obrolan kita malam ini tentang hijab?”

“Boleh, aku dengan senang hati akan mendengarkannya”.

Lale tersenyum lega.

“Bismillahirrahmanirrahim. Hai anak Adam sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian yang takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (Mahdavi, 2013:74)

Lale sekarang sudah tiba di Berlin dan menginap di rumah Charllotte bersama ibunya. Lale dan Charllotte kini sedang asyik berbincang-bincang melepas rindu satu sama lain. Charllotte bermaksud mengajak Lale untuk jalan-jalan besok dan memastikan Lale bersedia agar mereka dapat mengatur waktunya. Melihat Lale yang memakai hijab Charllotte begitu terkejut dan sempat pangling saat di bandara tadi. Melihat kondisi tersebut, Charllotte bermaksud menanyakan mengapa ia mengenakan hijab. Karena menurutnya mengenakan hijab berarti mengekang potensi kaum perempuan muslim untuk berekspresi. Lale pun menjawab bahwa wanita muslim diwajibkan untuk berhijab. Allah memerintahkan berhijab bukan tanpa alasan dan wanita berhijab dalam Islam memiliki banyak keutamaan.

Penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Lale menimbulkan rasa penasaran di hati Charllotte. Ia meminta Lale agar mendeskripsikan lebih jelas mengenai kewajiban seorang perempuan muslim mengenakan hijab. Dengan senangnya Lale menjelaskan peranan penting dalam berhijab. Hijab bukanlah sekedar penutup kepala. Hijab adalah simbol betapa Allah memberikan derajat dan penghormatan yang tinggi terhadap kaum perempuan. Saat zaman nabi kami, Nabi Muhammad Saw., diutus, Mekah dan bangsa Arab pada umumnya memiliki gaya kehidupan yang yang tidak kalah bebas dari zaman modern ini. Perempuan memamerkan tubuhnya, menari dengan gelang kaki untuk menarik perhatian para pria. Akibatnya, banyak sekalikasuk perzinahan, pemerkosaan terhadap perempuan karena terlalu banyaknya nafsu-nafsu liar yang didukung gaya hidup yang penuh gejolak syahwat. Gaya hidup tersebut memicu laki-laki melihat perempuan hanya dari fisik. Untuk itulah, Allah Swt. mewayuhkan kepada nabi kami Muhammad Saw. untuk mengubah tatanan nilai yang begitu rusak tersebut, sebagaimana tergambar dalam kitab suci Alqur’an. Charllotte dengan senangnya mendengarkan penjelasan-penjelasan yang diuraikan oleh Lale yang begitu singkat dan jelas.

Nilai religiositas Islam lainnya yang terdapat dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ini membuktikan bahwa Anda menggeneralisasikan persoalan dan tidak melakukan kajian lebih jauh. Akan kubacakan sebuah ayat lagi yang akan menjawab bahwa pria dan wanita dalam Islam diciptakan sama. Tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah, semuanya adalah manusia. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.(Mahdavi, 2013:320)

Keadaan ini terjadi saat seminar akbar yang digelar oleh Universitas Humboldt dengan tema *Pemberdayaan Perempuan di Negara Dunia ke-3*. Setelah mendengar pemaparan dari Prof. Angelica para kontingen diberikan kesempatan untuk menanggapi. Lale mendapat kesempatan untuk memberikan pandangannya mengenai pernyataan-

pernyataan dari Prof. Angelica. Lale merasa apa yang dikemukakan oleh Prof. Angelica sangatlah menyimpang menurut Islam yang salah satunya menyebutkan bahwa perempuan adalah sumber malapetaka. Ia merasa bahwa Prof. Angelica tidak melakukan kajian yang begitu mendalam sebelumnya.

Lale begitu yakin dengan apa yang ia yakini dan ia ketahui bahwa dalam Islam ditegaskan jika pria dan wanita diciptakan dalam keadaan sama. Islam memberikan umatnya untuk menuntut ilmu karena menuntut ilmu wajib hukumnya, baik dia seorang muslim laki-laki maupun perempuan. Selain itu, Islam juga memberikan hak waris, memberikan hak individu dan sipil juga memberikan hak perempuan untuk menggugat. Oleh karena itu, kedudukan pria dan wanita dalam Islam memiliki kesamaan, tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah semuanya adalah manusia.

Selanjutnya kutipan yang menggambarkan adanya religiositas Islam dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi sebagai berikut.

“Itu mudah, Adh-Dhuhaa ayat 1-3 kuncinya. *Bismillahirrahmanirrahim. Demi waktu matahari sepenggalahan naik*; menyiratkan waktu yang sangat istimewa, yang singkat tapi penuh berkah dan petunjuk. *Dan demi malam apabila telah sunyi*, menyiratkan rasa keputusasaan kita sebagai manusia. *Tuhanmu tiada meninggalkanmu, dan tiada pula benci kepadamu*, menyiratkan harapan untuk hati kita”. (Mahdavi, 2013:391)

Pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh Hamada dengan kegigihan dan tanpa putus asa ketika mengejar sang pujaan hatinya. Semua berawal ketika rahasia yang Lale tutupi selama ini diketahui oleh Charllotte. Ia tak sengaja bertemu dengan Hamada di minimarket dekat rumah Lale saat berlibur ke Indonesia. Mereka sempat berbincang-bincang dan disitulah ia mengetahui kalau Hamada adalah tetangga Lale yang ia ceritakan ketika di Berlin dulu. Hamada yang begitu baik, ramah, dan ia pula yang menolongnya saat Lale dihadang oleh sekelompok preman. Betapa terkejutnya Charllotte mengetahui kebenaran itu dan memutuskan untuk pulang ke Berlin dan merelakan Hamada bersanding dengan sepupunya tersebut. Charllotte begitu menyesal karena selama ini telah menyakiti hati Lale karena mencintai pemuda yang dicintai oleh sepupunya itu.

Lale yang tak ingin merusak hubungan Charllotte dan Hamada ingin menyatukan keduanya. Tiba-tiba ia melihat sebuah *postcard* di kamar Charllotte yang tertinggal. Lale segera bertemu Hamada dan memberikan *postcard* milik Charllotte tersebut. Hamada yang merasa kalau cintanya tak akan bisa bersatu lagi kini ada harapan dan petunjuk untuk menemukan sang pujaan hatinya. Hamada sangat berterima kasih kepada Lale. Keesokan harinya Hamada langsung berangkat ke Berlin untuk bertemu kekasih hatinya.

Hamada dan Charllotte kini telah bertemu. Charllotte begitu terkejut dengan kedatangan Hamada dan bisa menemukan alamatnya. Setelah menjelaskan semuanya Charllotte begitu terkejut dan terharu. Hamada menjelaskan bahwa ada salah satu kunci utama mengapa ia bisa menemukan cinta sejatinya. Dalam Surah Adh-Dhuhaa ayat 1-3 menjelaskan bahwa saat matahari sepenggalahan naik disitulah menyiratkan waktu yang sangat istimewa, singkat tapi penuh berkah dan petunjuk. Saat malam hari menyiratkan kesunyian dan keputusasaan sebagai manusia serta Tuhan tidak akan meninggalkan kita dan tidak pula membenci kita. Dari situlah sebenarnya adanya harapan untuk kita dengan tidak cepat berputus asa dan sesungguhnya Tuhan pasti memberikan kita sebuah petunjuk dan harapan.

Religiositas Islam lainnya yang terdapat dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi adalah sebagai berikut.

“*Bismillahirrahmanirrahim. Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.* Begitulah Melati. Memang lebih utama jika kita dapat mengikuti arah kiblat, Ka’bah di Mekkah, walaupun di dalam kendaraan. Tetapi jika dalam keadaan darurat seperti ini, dan kondisi kita kesulitan menentukan arah kiblat, maka itu diperbolehkan”. (Mahdavi, 2013: 95)

Charllotte mengajak Lale mengelilingi tempat rekreasi di Berlin yang salah satunya kebun binatang yang berada di Berlin yang bernama *Zoologischer Garten Berlin*. Tempat tersebut merupakan salah satu kebun binatang yang paling banyak dikunjungi di Berlin. Keduanya terlihat begitu gembira. Saat tengah hari, Lale begitu gelisah dan seringkali melirik jam tangannya. Lale sangat khawatir karena ia belum melaksanakan shalat dzuhur dan harus mencari masjid. Kebetulan Charllotte tahu masjid yang dekat disekitaran situ. Meraka langsung menuju ke Masjid Al-Falah dengan mengendarai bus.

Dalam perjalanan ke masjid, nampak lampu mobil patrol berkelap-kelip dan jalan raya begitu macet total. Rupanya ada kecelakaan parah di depan mobil bus yang mereka tumpangi. Melihat kondisi tersebut, Lale tak bisa sampai ke masjid dan dia harus segera melaksanakan shalat. Lale pun langsung bertayamum dan segera melaksanakan shalat. Melihat keadaan tersebut Charllotte begitu heran dan bertanya kepada Lale apakah shalat bisa dilakukan di atas kendaraan dan shalat tentunya menghadap ke arah tertentu. Selain itu, bus juga arahnya akan berubah-ubah sesuai dengan jalur jalanan.

Lale menjawab pertanyaan Charllotte bahwa dimanapun kita berada ataupun menghadap dalam melaksanakan shalat disitulah wajah Allah Swt. Memang lebih utama jika dalam shalat mengikuti arah kiblat, Ka’bah di Mekah. Tetapi jika dalam keadaan darurat dan kondisi kesulitan menghadap kiblat maka semua itu diperbolehkan. Oleh karena itu, Allah Swt selalu memberikan kemudahan untuk hamba-Nya dalam melaksanakan ibadah yaitu shalat. Dalam kondisi mendesak pun kita bisa melaksanakan shalat dengan niat yang tulus karena Allah Taala.

Kutipan lain juga yang menggambarkan religiositas Islam dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Kau telah mengotori rumah ini!” Ayah Charllotte berang.

“*Katakan (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Pengasih*”.

“Aku mendidikmu dengan benar, tapi kini apa yang kau perbuat! Kau ini menyumpahiku dengan sampah?”

“*Allah tempat meminta segala sesuatu*”.

“Omong kosong”!

“*(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan*”

“*Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia, oh Allah*”.

“Diam”! Air liur Tuan Neumuller tepat mengenai wajah putrinya yang pucat. Charllotte tidak mengelak, tidak pula melawan. Ia bersimpuh di atas lantai dengan wajah tertunduk, namun hatinya tidak. Ia tetap mengalunkan terjemahan Surah Al-Ikhlâs dengan lembut dan takzim. (Mahdavi, 2013:240-241)

Ayah Charllotte begitu marah ketika mengetahui putri kesayangannya telah menjadi seorang muslim. Ayahnya merasa kalau Lale dan ibunya yang bertanggung jawab dengan perubahan Charllotte tersebut. Meskipun diperlakukan begitu, Charllotte tak berani melawan

ataupun menjawab makian ayahnya dan ia terus melantunkan dzikir. Ayahnya menyuruh untuk meninggalkan agamanya dengan imbalan harta. Tetapi, dengan lantang Charllotte menjawab bahwa tidak ada yang bisa membeli keimanannya walaupun matahari di tangan kanannya dan bulan di tangan kirinya. Mendengar jawaban dari anaknya itu, akhirnya ayahnya memutuskan untuk tidak menganggap Charllotte lagi sebagai anak. Charllotte diusir dan harus keluar dari rumahnya sendiri. Perasaan Charllotte tercampur baur antara marah dan sedih dengan kondisi yang menimpanya. Begitu kokohnya keimanan yang dimiliki oleh Charllotte dan tak akan tergoyahkan dengan apapun. Begitu bulat tekad Charllotte untuk memeluk agama Islam. ia meyakini bahwa Allah itu Esa dan Allah tempat bergantung segala sesuatu.

Religiositas Islam lainnya yang terdapat dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi adalah sebagai berikut.

“Ibadah kami tidak dimaksudkan untuk memberatkan kami. Allah berfirman, *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...*” (Mahdavi, 2013:97)

Melalui kutipan penggalan novel *Ratu yang Bersujud* tersebut menceritakan tentang percakapan antara Lale dan Charllotte. Charllotte ingin menanyakan banyak hal tentang Islam dan bagaimana tatacara dalam melaksanakan shalat. Melihat Lale yang mengerjakan shalat di dalam bus Charllotte heran karena sebelumnya ia melihat para muslim mengerjakan shalat di masjid dengan cara yang berbeda dengan apa yang dilakukan Lale.

Peristiwa yang dilihatnya pada Lale mengundang rasa ingin tahu Charllotte dan menimbulkan banyak pertanyaan yang ingin ia ajukkan pada Lale. Dengan senang hati Lale bersedia menjelaskan sepanjang apa yang ia ketahui dan berusaha menyampaikannya. Lale menjelaskan bahwa ibadah menurut Islam tidak untuk memberatkan kaumnya. Dalam Alqur’an Allah berfirman, “*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...*”. Penjelasan-penjelasan yang diutarakan oleh Lale membuat hati Charllotte menjadi sejuk. Oleh karena itu, kita sebagai kaum muslim patutlah bersyukur karena Allah Swt., tidak akan memberatkan hamba-Nya dalam beribadah.

Nilai religiositas Islam dalam novel *Ratu yang Bersujud* terdapat pada penggalan kutipan berikut.

“Dalam Alqur’an disebutkan, *rapuh sebuah pernikahan tanpa keadilan*”. Oleh karenanya, aku akan bertanggung jawab terhadap seorang permainsuri saja agar aku tidak menganiaya pujaan hatiku. Itulah yang lebih disukai Allah. *Insya Allah* aku berusaha untuk konsisten”. (Mahdavi, 2013:384)

Kutipan tersebut menggambarkan saat Hamada hendak berniat melamar Charllotte. Hamada tak menyangka kalau ia sudah berada dalam rumah Charllotte. Di hadapannya ia bertemu dengan ayah dan ibunya yang ingin melihat kesungguhan Hamada melalui jalan Islamnya. Hamada di serang pertanyaan dari kedua orang tua Charllotte. Mereka ingin memastikan bagaiman sosok pribadi dari seorang Hamada yang baru dikenalnya. Saat itu ayahnya melontarkan sebuah pertanyaan tentang orang ketiga dalam sebuah pernikahan karena mereka tidak ingin putrinya nanti tersakiti dengan persoalan tersebut. Hamada dengan tenang dan penuh keyakinan menjawab pertanyaan tersebut bahwa dalam Alqur’an disebutkan, *rapuh sebuah pernikahan tanpa keadilan*. Dengan berlandaskan Alqur’an, Hamada akan bertanggung jawab terhadap seorang permainsuri saja dengan begitu ia tak akan menyakiti hati sang pujaan hati. Hamada berjanji kepada kedua orang tua Charllotte untuk konsisten dengan apa yang ia ucapkan dan ia janjikan kepada mereka.

Kutipan yang menggambarkan religiositas Islam dalam novel *Ratu yang Bersujud* terdapat pada kutipan berikut.

“Dalam Alqur’an Allah berfirman, *Hai anak manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (Mahdavi, 2013:326)

Kutipan tersebut menggambarkan saat seminar akbar yang diadakan di Universitas Humboldt berlangsung. Ketika Charllotte diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang bagaimana kedudukan kaum perempuan dalam Alqur’an dan Islam. Charllotte berdiri dengan anggun dan penuh rasa tenang di depan para peserta seminar. Dalam Islam telah meletakkan kesetaraan dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Islam di dalam Alqur’an meletakkan kaum perempuan sebagai inspirator bagi kekuatan iman dan moral. Dengan begitu tak ada perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan semua mempunyai kedudukan yang sama dalam Alqur’an dan Islam.

Selanjutnya kutipan yang menggambarkan adanya religiositas Islam dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi sebagai berikut.

“Tuhanku mengajarkan musyawarah dengan saling menghargai dan menghormati. Allah berfirman, *Bismillahirrahmanirrahim, Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) dan musyawaraklah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik...*” (Mahdavi, 20113:385)

Kutipan tersebut menggambarkan ketika ayah Charllotte sedang menanyakan jika suatu saat dalam rumah tangga mereka terjadi sebuah permasalahan bagaimana cara mengatasinya. Hamada menjelaskan bahwa dalam Alqur’an Allah berfirman, “*Bismillahirrahmanirrahim, Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) dan musyawaraklah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik...*”. Dalam Islam diperlukan musyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan begitu, tak ada kekerasan atau pertengkaran dalam suatu hubungan suami-istri. Mendengar penjelasan dari Hamada ayah Charllotte langsung menyetujui hubungan mereka. Betapa senangnya hati Hamada mendengar pernyataan dari ayah Charllotte.

Kutipan yang menggambarkan religiositas Islam dalam novel *Ratu yang Bersujud* terdapat pada kutipan berikut.

“Saya juga akan memberi pupuk, menyirami, merawat dan terus setia mengamati ladang hati istri saya, seperti diisyaratkan dalam Alqur’an. *Bismillahirrahmanirrahim, Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocoktanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki*. Sehingga dihati akan terus tumbuh bunga cinta dan kasih sayang yang indah nan harum, yang mekar merekah sehingga membuat mata yang menyaksikan selalu bahagia. Cinta pun akan menjadi subur, sebagaimana ladang yang dipelihara”. (Mahdavi, 2013:386-387)

Kutipan tersebut menggambarkan betapa teguhnya hati Hamada yang selalu berpegang teguh pada Alqur’an. Hamada berjanji kepada ayah Charllotte akan mencintai dan menyayangi Charllotte dalam kondisi apapun. Seperti dalam terjemahan Alqur’an tersebut Hamada akan setia menyirami, memupuk, dan merawat cinta dan sayangnya kepada

Charllotte sehingga dihati keduanya akan tumbuh bunga cinta dan sayang. Dengan begitu kesetiaan dan cinta kasih akan selalu terjaga hingga akhir hayat manusia.

Nilai religiositas Islam dalam novel *Ratu yang Bersujud* terdapat pada penggalan kutipan berikut.

“Dalam Alqur’an memang dinyatakan bahwa *lelaki adalah pemimpin perempuan...*, tapi kalian sering terjebak pada persoalan bahasa. Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah dalam urusan rumah tangga. Mengacu pada kata *rijalun*, artinya laki-laki dalam konteks personal”. (Mahdavi, 2013:168)

Kutipan tersebut berawal ketika Charllotte menanyakan kepada Lale bahwa dalam Islam laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan. Charllotte salah pemahaman dengan kata pemimpin yang berarti mendominasi, memerintah. Lale menjelaskan bahwa dalam terjemahan Alqur’an dinyatakan bahwa *lelaki adalah pemimpin perempuan...* hal tersebut dimaksudkan dalam sebuah rumah tangga. Kalau berpikir tentang persamaan gender, kaum perempuan akan disertai urusan tanggung jawab perlindungan keluarga, memenuhi nafkah keluarga, melindungi anak-anak dan suami dari hal yang mengancam sehingga laki-laki hanya tidur di rumah dan bersembunyi saat ada bahaya. Dalam Islam konsep pemimpin bukanlah penguasa tapi pelayan, pelindung, dan penanggung jawab. Islam juga mengatur peran perempuan seperti urusan administrasi dan harmonisasi rumah tangga sehingga pembagian peran sudah terjadi dan begitu indah di dalam konsep Islam.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat memberikan simpulan dari penelitiannya bahwa religiositas Islam yang terkandung dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi terdiri dari dua belas religiositas Islam. Religiositas Islam tersebut dapat ditemukan lewat sikap dan perilaku tokoh-tokohnya yaitu Charllotte, Lale, dan Hamada. Novel ini menceritakan tentang kisah perjalanan Charllotte seorang aktivis feminis keluar dari penjara yang begitu senyap menuju tempat perlindungan yang penuh cahaya. Semua berkat persahabatannya dengan Lale yang tak akan tergantikan. Di sisi lain, adanya roman jiwa yang terbungkus dalam romantisme yang tinggi antara sang Ratu yang Bersujud dengan sang lembut hati, Hamada. Cinta yang diajarkan dalam Islam ternyata sangatlah memuliakan manusia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi ini, penulis memberikan saran kepada para pembaca demi terciptanya karya baru. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dengan adanya penelitian ini hendaknya para peneliti selanjutnya terpacu untuk memberikan pemikiran baru dalam usaha menciptakan karya baru dengan meneliti novel-novel lainnya guna membangkitkan kembali apresiasi masyarakat luas pada sastra, khususnya novel.
2. Dengan adanya penelitian ini hendaknya para pembaca dapat menerapkan religiositas Islam yang terkandung dalam novel *Ratu yang Bersujud* dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Harijaty, Erni dan La Ode Balawa. 1991. *Religiositas dalam Ungkapan dan Peribahasa Wolio*. Kendari: Balai penelitian Unhalu.
- Iwo, Saiful. 2001. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam “Kabhanti Kamba Mpuu” Karya La Ode Naafi*. Skripsi. FKIP Unhalu.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra Eksistensialisme – Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta. Kanisus.
- Mochamad, Amrizal Mahdavi. 2013. *Ratu yang Bersujud*. Jakarta: Republika.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grassindo.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkassa.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Yasa, I Nyoman,. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.